

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah paham dan timbulnya berbagai penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini serta pengertian judul secara keseluruhan, maka terlebih dahulu perlu ditegaskan pengertian beberapa istilah yang membentuk kesatuan judul dimaksud. Kemudian, pada akhir penegasan istilah, dikemukakan pengertian judul secara keseluruhan.

1. Studi Korelasi

Kata studi berasal dari bahasa Inggris, “study”, yang secara harfiah berarti kajian, telaah, dan penyelidikan ilmiah.¹ Dalam skripsi ini kata studi diartikan sebagai penyelidikan ilmiah, atau secara lebih singkat: penelitian.

Seperti kata studi, kata korelasi juga berasal dari bahasa Inggris, “correlation”, yang berarti pertalian atau hubungan.² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata korelasi diartikan sebagai hubungan timbal-balik atau hubungan sebab akibat.³ Dalam penelitian ini kata korelasi diartikan sebagai hubungan satu jalur antara dua variabel.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 860.

² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 149.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 461.

Jadi, studi korelasi dapat diartikan sebagai penelitian tentang hubungan satu jalur antara dua variabel penelitian.

2. Program Keagamaan

Kata program dalam bahasa Inggris berarti acara.⁴ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata program berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan.⁵ Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan agama.⁶

Berdasarkan pengertian istilah-istilah di atas, maka dalam skripsi ini ungkapan program keagamaan diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat.⁷

3. Ketaatan Ibadah Shalat

Kata ketaatan berarti kepatuhan.⁸ Sedangkan ibadah shalat berarti suatu ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁹

Dengan demikian, ketaatan ibadah shalat berarti kepatuhan menjalankan ajaran syari'at Islam tentang ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *op. cit.*, hlm. 450.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 702.

⁶ Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 63.

⁷ Asymuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya, 1989), hlm. 20.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, hlm. 698.

⁹ Slamet Abidin dan Moh. Suyono HS, *Fiqh Ibadah untuk IAIN, STAIN dan PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 61.

salam. Sedangkan dalam penelitian ini istilah ketaatan ibadah shalat diartikan sebagai kepatuhan menunaikan ibadah shalat.

4. Siswa SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta adalah lembaga pendidikan sekolah milik persyarikatan Muhammadiyah yang diselenggarakan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah Kota Yogyakarta yang bertugas melaksanakan pendidikan sekolah dengan jenjang pendidikan tiga tahun setelah tingkat SD atau MI. SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta berlokasi di Kalurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta.¹⁰

Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang menjadi populasi dan subjek penelitian.

Berdasarkan penegasan tentang pengertian terhadap beberapa istilah yang membentuk kesatuan judul di atas, maka pengertian judul penelitian ini sebagai berikut: Penelitian tentang hubungan satu jalur antara program keagamaan dengan ketaatan menunaikan ibadah shalat pada siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003.

¹⁰ Muhammad Rusdan dkk., *Mengenal Sekolah Kita 2001-2002: SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta* (Yogyakarta: Brosur, 2001), hlm. 3.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu kritik yang sering dialamatkan kepada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan di lembaga-lembaga pendidikan sekolah selama ini ialah bahwa pelaksanaannya terlalu menekankan pada proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dengan berorientasi pada domain kognitif peserta didik. Semestinya, menurut kritik tersebut, proses pembelajaran pendidikan agama Islam bukannya alih pengetahuan, melainkan justru terutama menekankan alih nilai (*transfer of value*) yang berorientasi pada domain afektif dan psikomotorik peserta didik.¹¹ Tentu saja akan lebih ideal lagi jika proses pembelajaran pendidikan agama Islam menekankan secara berimbang antara alih pengetahuan dan alih nilai.¹²

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan alih pengetahuan, dengan demikian, pada dasarnya mempunyai dua karakteristik pokok. *Pertama*, dalam kedudukannya sebagai materi pelajaran Islam lebih diperlakukan dan dijadikan sebagai “disiplin ilmu” daripada sebagai “sistem nilai”. *Kedua*, proses pembelajarannya umumnya cenderung menggunakan pendekatan literalis atau “doktrinal-literal-formal”, yang biasanya hanya menyentuh aspek nilai-nilai instrumental atau teknis dari pemikiran keagamaan dan karenanya merasa cukup puas kalau sudah mengajarkan ajaran-ajaran formal keagamaan (Islam) yang berorientasi pada domain kognitif peserta didik.¹³

¹¹ Ahmad Watik Pratiknya, “Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 99.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Alma'arif, 1980), hlm. 92.

¹³ M. Amin Abdullah, “Perspektif *Link and Match* Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Islam: Rekonstruksi atas Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan”, *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1 Tahun I, 1996, hlm. 71-74.

Dengan pola pembelajaran yang dikemukakan terakhir di atas tampaknya sulit diharapkan bahwa pendidikan agama Islam dapat merealisasikan secara optimal sebagian dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan di lingkungan sekolah-sekolah Muhammadiyah khususnya, yakni membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan kualitas keislaman tertib ibadah dan fasih membaca al-Qur'an.¹⁴ Hal ini terlebih lagi bila diingat kenyataan bahwa alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum seperti SLTP umumnya relatif terbatas, terutama dalam program kurikuler. Pada kenyataannya, di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta cukup banyak siswa yang belum memenuhi tertib ibadah, khususnya ibadah shalat; demikian pula ada cukup banyak siswa yang belum fasih membaca al-Qur'an.

Kondisi siswa yang belum memenuhi keinginan sebagaimana yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan tersebut, dengan kata lain, untuk sebagian adalah konsekuensi dari pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang kurang tepat, pola pembelajaran yang terlalu menekankan proses alih pengetahuan, suatu pola yang oleh Suyanto dan Djihad Hisyam disebut sebagai *malpraktek* kurikulum.¹⁵ Kondisi siswa semacam itu, lebih-lebih dalam kasus sekolah yang dikelola oleh organisasi Islam seperti SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, tentu saja patut menjadi suatu keprihatinan. Sebab di era globalisasi dengan dinamika perubahan yang sangat cepat dewasa ini para siswa muslim dituntut memiliki jati diri yang tahan uji terhadap

¹⁴ Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Kumpulan Pedoman di Lingkungan Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah* (Jakarta: Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2002), hlm. 30.

¹⁵ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 64.

berbagai tantangan perubahan, yang untuk hal itu diperlukan kepribadian yang kuat, motivasi yang tinggi, dan *internal focus of control* yang mantap.¹⁶

Fakta-fakta yang dikemukakan di atas pada dasarnya menyarankan perlunya diambil langkah-langkah strategis yang bersifat alternatif guna mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam proses selama ini, jika tujuan membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan kualitas keislaman yang tertib ibadah dan fasih membaca al-Qur'an hendak direalisasikan secara optimal. Dalam konteks inilah keberadaan dan pelaksanaan program sekolah tentang keagamaan di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta memiliki arti yang sangat penting. Program ini dipandang memiliki arti sangat penting, karena ia bukan saja menjadi pelengkap atau tambahan bagi pendidikan agama Islam yang dilaksanakan program kurikuler, melainkan ia justru bisa menjadi faktor kekuatan utama dalam merealisasikan sebagai tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas.

Program keagamaan di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk-bentuk dan jenis kegiatannya meliputi pembiasaan praktek ibadah shalat, Iqra' dan Qira'ah, kultum selepas shalat zuhur, pengajian bulanan, dan pesantren ramadhan. Dilihat dari frekuensi dan cakupannya, program keagamaan di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta ini jelas lebih intensif dan ekstensif dibandingkan dengan kegiatan pendidikan agama Islam dalam program kurikuler. Selain itu, pelaksanaan program keagamaan tersebut lebih berorientasi praktis, dan karenanya lebih menyentuh aspek afektif dan

¹⁶ *Ibid.*

psikomotorik peserta didik. Karena itu, menarik untuk meneliti korelasi antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat siswa di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan istilah dan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, pokok-pokok masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan program keagamaan di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah ketaatan ibadah shalat di kalangan siswa-siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta?
3. Apakah terdapat korelasi positif yang signifikan antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat pada siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada tiga alasan pokok yang menjadi dasar pertimbangan untuk memilih judul “Studi Korelasi antara Program Keagamaan dengan Ketaatan Ibadah Shalat pada Siswa Kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta” dalam penyusunan skripsi ini. Ketiga alasan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pola pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam kegiatan kurikuler yang terlalu menekankan proses alih pengetahuan terbukti kurang berhasil untuk merealisasikan secara optimal tujuan pendidikan agama. Karena itu,

keberadaan dan pelaksanaan program keagamaan menjadi sangat penting dalam rangka merealisasikan tujuan membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dengan kualitas keislaman yang tertib ibadah dan fasih membaca al-Qur'an, sebagaimana yang menjadi cita-cita SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

2. Ibadah shalat merupakan ibadah utama dalam Islam. Karena itu, penelitian terhadap ketaatan ibadah shalat siswa bisa menjadi barometer untuk mengetahui kualifikasi tertib ibadah siswa secara umum.
3. Dipilihnya SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebagai lokasi penelitian, karena posisinya relatif strategis untuk melihat perspektif penelitian yang ke depan. Dari segi jenisnya SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta merupakan sekolah umum. Namun ia dimiliki dan diselenggarakan oleh sebuah organisasi Islam, sehingga muatan pendidikan agamanya relatif lebih luas dibandingkan pendidikan agama pada sekolah umum negeri atau sekolah umum swasta yang dikelola oleh bukan organisasi Islam. Sedangkan dari segi lokasinya, meskipun lokasi SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta, namun tempatnya agak di pinggiran dan lebih dekat dengan suasana desa daripada suasana kota. Dengan posisinya yang demikian, maka hasil penelitian tentang korelasi antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat siswa di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dapat menjadi perspektif memahami permasalahan yang sama pada SLTP yang lain maupun pada MTs serta pada sekolah yang berlokasi di kota maupun di desa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang diajukan di muka, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui pelaksanaan program keagamaan di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
- b. Mengetahui ketaatan ibadah shalat di kalangan siswa-siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
- c. Mengetahui ada atau tidak adanya korelasi positif yang signifikan antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat pada siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, yang berusaha mengungkapkan dan menganalisis korelasi antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat pada siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, diharapkan dapat berguna:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para guru pengasuh program keagamaan di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta maupun di sekolah-sekolah yang lain dalam rangka meningkatkan kinerja pembinaan keagamaan pada siswa-siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Sebagai bahan acuan, setidaknya-tidaknya sebagai pendorong, bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan tema yang serupa.

F. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada banyak penelitian yang mengambil tema studi korelasi atau hubungan antara dua variabel yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian Mahfudz, misalnya adalah salah satu contoh dari penelitian yang mengambil tema studi korelasi, dengan judul “Studi Korelasi antara Bimbingan Belajar dari Orangtua dengan Prestasi Belajar Santri pada TPA Asshofiyah Kalibeper Wonosobo”. Penelitian lain yang mengambil tema studi korelasi adalah penelitian Siti Rumkanah yang berjudul “Studi Korelasi antara Pelaksanaan Manajemen Pendidikan dengan Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di MTsN Ngunut Ponorogo”. Kedua penelitian yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga tersebut, meskipun sama-sama mengangkat tema studi korelasi namun substansi permasalahannya sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Sementara itu, penelitian Nurkhayati Imtihani yang diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Studi Korelasi antara Prestasi Belajar PAI dengan Ketaatan Beragama Siswa di SMU Negeri Kutowinangun Kebumen”, mengangkat tiga permasalahan pokok. Ketiga permasalahan pokok dimaksud adalah: (1) prestasi belajar PAI siswa, (2) ketaatan beragama siswa, dan (3) korelasi antara prestasi belajar PAI dengan ketaatan beragama siswa. Hasil analisis korelasi yang dilakukan oleh Nurkhayati Imtihani menunjukkan bahwa antara prestasi belajar PAI dan ketaatan beragama siswa terdapat korelasi positif satu arah yang signifikan.

Sama seperti penelitian Nurkhayati Imtihani, penelitian Fauziah Barid berjudul “Studi Korelasi antara Prestasi Belajar PAI dengan Pengamalan Agama Siswa di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar” juga mengangkat tiga permasalahan pokok, yaitu: (1) prestasi belajar PAI siswa, (2) pengamalan agama siswa, dan (3) korelasi antara prestasi belajar PAI dengan pengamalan agama siswa. Hasil akhir analisisnya menunjukkan adanya korelasi positif satu arah yang signifikan antara prestasi belajar PAI dengan pengamalan agama siswa di SMK Muhammadiyah 3 Karanganyar.

Meskipun kedua penelitian yang disebutkan terakhir di atas mempunyai kemiripan, dari segi substansinya, dengan penelitian ini, namun terdapat dua segi pokok yang membedakan penelitian ini dengan dua penelitian dimaksud. *Pertama*, variabel independen dalam penelitian Nurkhayati Imtihani maupun penelitian Fauziah Barid adalah prestasi belajar PAI, sementara dalam penelitian ini variabel independennya adalah program keagamaan (pembinaan agama). *Kedua*, baik Nurkhayati Imtihani maupun Fauziah Barid sama-sama meneliti, dalam variabel dependennya, ketaatan beragama atau pengamalan agama secara umum, suatu bidang yang mempunyai cakupan yang sangat luas karena bahwa mengikuti pelajaran PAI juga termasuk ketaatan beragama atau pengamalan agama. Sedangkan dalam penelitian ini telaah terhadap ketaatan beragama hanya difokuskan pada satu aspek, yaitu ketaatan menunaikan ibadah shalat.

Dari telaah dan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa secara substantif penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, substansi penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu.

G. Kerangka Teoritik

Dari uraian-uraian sebelumnya telah menjadi cukup jelas bahwa penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel program keagamaan dan variabel ketaatan ibadah shalat. Dalam kerangka teoritik ini akan dikonstruksikan teori-teori yang berkenaan dengan kedua topik tersebut. pada bagian akhir dalam kerangka teoritik ini akan dikonseptualisasikan hubungan antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat siswa.

1. Program Keagamaan

a. Dasar dan Tujuan

Pada bagian awal bab ini telah ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan program keagamaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam pengertian ini pada dasarnya merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam. Dalam salah satu ayat al-Qur'an anjuran tersebut ditegaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6).¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), hlm. 951.

Anjuran yang terkandung dalam ayat al-Qur'an di atas terutama ditujukan kepada orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan terhadap diri maupun anak-anak mereka dari neraka. Sungguhpun demikian, sebagai pendamping orang tua, kalau bukan sebagai pengganti, sekolah juga terkena anjuran itu, dalam arti dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap siswa-siswanya. Dalam ayat lain, al-Qur'an menegaskan sebagai berikut:

ولتكن منكم امة يدعون الى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون (ال عمران : ١٠٤)

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali 'Imran: 104).¹⁸

Adapun tujuan untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT di sekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan agama Islam. Tujuan dimaksud adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan kualitas keislaman yang tertib ibadah dan fasih membaca al-Qur'an.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 93.

¹⁹ Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op. cit.*, hlm. 30.

b. Materi dan Metode

Usaha untuk menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah SWT di sekolah, dalam arti menyangkut keseluruhan pribadi siswa, baik dalam hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan alam.²⁰ Karena itu materi program keagamaan dapat mencakup ruang lingkup yang luas dalam keseluruhan korpus ajaran Islam. Dalam garis besarnya, materi kegiatan keagamaan di sekolah dapat dibedakan menjadi tiga bidang pokok, yaitu keimanan (akidah), keislaman (syari'ah), dan ihsan (akhlak).²¹ Ketiga materi pokok tersebut, yang merupakan ajaran-ajaran fundamental dalam Islam, dan pembinaan akhlak. Sehubungan dengan ibadah shalat, materi pembinaan agama harus mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan syarat sah shalat, rukun shalat, macam-macam shalat, bacaan dalam shalat, dan perkara-perkara yang membatalkan shalat.

Kemudian tentang metode pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat diterapkan metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan (pembiasaan), metode keteladanan, dan sebagainya.²²

²⁰ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 107.

²¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 58.

²² Untuk pembahasan yang luas tentang metode-metode pendidikan agama Islam, yang juga dapat diterapkan untuk pembinaan agama Islam, lihat Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 561-581.

c. Skala Pengukuran Program Keagamaan

Untuk mengukur program keagamaan di sekolah dan pelaksanaan program tersebut digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Keaktifan siswa mengikuti program keagamaan.
- 2) Apresiasi terhadap materi program keagamaan.
- 3) Apresiasi terhadap metode program keagamaan.
- 4) Apresiasi terhadap manfaat program keagamaan.

2. Ketaatan Ibadah Shalat

a. Dasar Perintah Ibadah Shalat

Shalat merupakan salah satu di antara kewajiban-kewajiban fundamental dalam Islam. Perintah shalat atau dasar kewajiban ibadah shalat disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan sejumlah hadis Nabi SAW. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi dasar kewajiban ibadah shalat adalah ayat yang menyatakan sebagai berikut:

وأقيموا الصلوة وأتوا الزكوة واركعوا مع الراكعين (البقرة: ٤٣)

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama-sama orang yang ruku' (QS. al-Baqarah: 43)²³

Sebagai salah satu kewajiban fundamental dalam Islam, maka adalah kewajiban orang tua serta kewajiban guru agama Islam untuk membimbing anak-anak atau siswa-siswa mereka agar selalu tertib menjalankan ibadah shalat. Al-Qur'an menegaskan hal sebagai berikut:

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 16.

وأمرأهلك بالصَّلوة واصطبر عليها (طه: ١٣٢)

Terjemahnya:

Dan perintahkanlah kepada keluarga mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (QS. Thaha: 132)²⁴

Sementara itu, dari sudut pandang hukum Islam, seorang muslim yang mengerjakan kewajiban ibadah shalat akan mendapat pahala; sebaliknya orang yang meninggalkannya adalah berdosa. Sebagian ulama bahkan berpendapat hukuman terhadap orang yang meninggalkan shalat adalah dibunuh.²⁵

b. Signifikansi Ibadah Shalat bagi Kehidupan Individu dan Masyarakat Muslim

Menurut Nurcholish Madjid, “shalat merupakan ‘kapsul’ keseluruhan ajaran dan tujuan agama, yang di dalamnya termuat ekstrak atau sari pati semua bahan ajaran dan tujuan keagamaan”.²⁶

Sebagai kewajiban fundamental dan sari pati agama, shalat karenanya menjadi barometer utama komitmen keberagamaan setiap muslim. Hal ini ditegaskan secara eksplisit dalam sebuah hadis Nabi SAW:

أَلصَّلوة عماد الدِّين فمن أقامها فقد أقام الدِّين فمن تركها فقد هدم الدِّين

(رواه البيهقي)

²⁴ *Ibid.*, hlm. 492.

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid I, terj. Mahyuddin Syaf (Bandung: Alma'arif, 1976), hlm. 62-69.

²⁶ Nurcholish Madjid, “Shalat”, dalam Budy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 398.

Terjemahnya:

Shalat itu tiang agama. Barangsiapa mendirikan shalat, sesungguhnya ia telah mendirikan agama; dan barangsiapa meruntuhkan shalat, sesungguhnya ia telah meruntuhkan agama (H.R. Baihaqi).²⁷

Dilihat dari kepentingan bagi kehidupan individu dan masyarakat dapat dikatakan bahwa ibadah shalat terutama dimaksudkan untuk membina individu-individu muslim agar memiliki kualitas moral etik yang sehat dalam kehidupan duniawinya, yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi terciptanya tatanan masyarakat yang damai, tentram, dan berkeadilan. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan “konsep ibadah dihubungkan dengan pengertian pokok bahwa dasar hidup yang benar adalah keyakinan serta pikiran yang sehat, jiwa yang suci dan tingkah laku yang baik”.²⁸

Bahwa ibadah shalat dapat membentuk kesadaran moral-etik seorang muslim yang menunaikannya adalah karena “di antara ibadat Islam”, menurut Harun Nasution, “shalatlah yang membawa manusia terdekak kepada Tuhan”. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa dalam ibadah shalat “terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan dan dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan. Dalam

²⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 54.

²⁸ Mustafa Ahmad al-Zarqa, *Ibadah di dalam Islam*, terj. Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 1.

shalat manusia memang berhadapan dengan Tuhan”.²⁹ Keadaan (dalam kesadaran) selalu dekat dengan Tuhan tersebut tentu saja dapat mempertajam rasa kesucian seseorang, yang pada gilirannya akan menjadi pengendali baginya untuk tidak melanggar nilai-nilai moral, peraturan, dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.³⁰ Pandangan ini ditegaskan oleh al-Qur’an dengan kata-kata sebagai berikut:

واقم الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر (العنكبوت: ٤٥)

Terjemahnya:

Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar (QS. al-Ankabut: 45)³¹

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ibadah shalat mempunyai dua makna (signifikansi) sekaligus: makna intrinsik, yaitu sebagai tujuan pada dirinya sendiri (ibadah yang wajib ditunaikan); dan makna instrumental, yaitu sebagai sarana pendidikan ke arah nilai-nilai luhur.³²

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 37

³⁰ *Ibid.*

³¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 635.

³² Nurcholish Madjid, *op. cit.*, hlm. 399.

c. Skala Pengukuran Ketaatan Ibadah Shalat

Untuk mengukur tingkat ketaatan siswa dalam menunaikan ibadah shalat ada lima indikator yang bisa dijadikan skala pengukuran. Kelima indikator dimaksud adalah sebagai berikut:³³

- 1) Pengetahuan tentang ibadah shalat, yang terutama ditekankan pada pengetahuan tentang rukun shalat dan bacaan-bacaan dalam shalat.
- 2) Pengamalan ibadah shalat wajib, yang meliputi pengukuran tentang disiplin waktu dalam menunaikan shalat wajib, ketertiban menepati shalat wajib lima waktu, dan ketekunan mengikuti shalat wajib berjamaah.
- 3) Pengamalan ibadah shalat sunnat; dalam hal ini pengamalan ibadah shalat sunnat yang diukur dibatasi kepada sunnat rawatib, shalat sunnat dhuha, shalat sunnat tahajjud, dan shalat sunnat tarawih.
- 4) Amalan selepas ibadah shalat, seperti berzikir dan berdoa.
- 5) Penghayatan atas kewajiban ibadah shalat, yakni indikator yang mengukur sikap penerimaan responden terhadap kewajiban ibadah shalat.

³³ Perumusan indikator-indikator dalam skala pengukuran praktek ibadah shalat (ketaatan menunaikan ibadah shalat) ini adalah hasil adaptasi dan modifikasi dari atas konsep religiusitas yang dirumuskan oleh C.Y. Glock dan R. Stark. Tentang dimensi-dimensi religiusitas menurut kedua penulis tersebut, lihat Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 77-78.

3. Rasionalitas Korelasi antara Program Keagamaan dengan Praktek Ibadah Shalat

Sudah dijelaskan bahwa tujuan program keagamaan adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan kualitas yang tertib ibadah dan fasih membaca al-Qur'an. Jika dispesifikasikan kepada ibadah shalat, maka tujuan program keagamaan tersebut bertujuan membentuk manusia muslim yang memahami, menghayati, dan tertib mengamalkan ibadah shalat.

Dengan tujuan program keagamaan seperti dikemukakan di atas, maka tingkat ketaatan siswa dalam menunaikan ibadah shalat akan sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan program keagamaan. Hal ini, dengan demikian mengandaikan bahwa semakin baik kualitas pelaksanaan program keagamaan akan semakin baik pula ketaatan ibadah shalat siswa; demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, secara teoritis terdapat korelasi positif satu arah antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat.

H. Hipotesis

Bertolak dari rasionalitas atau kerangka berpikir tentang korelasi antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Hipotesis nihil (H_0): Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat pada siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun pelajaran 2002/2003.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari cara pembahasannya masalahnya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yakni yang bertujuan menguji hubungan antara dua variabel: variabel program keagamaan (sebagai variabel independen) dan variabel ketaatan ibadah shalat siswa (sebagai variabel dependen).

2. Penentuan Subyek

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Jumlah seluruh siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebanyak 170 orang, yang terdiri dari empat kelas paralel. Karena jumlah populasi relatif cukup besar, maka penelitian ini menempuh penelitian sampel. Besarnya sampel ditetapkan 30%, yakni 51 orang. Adapun pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*, yakni sampel diambil dari semua kelompok kelas yang banyaknya disesuaikan dengan perimbangan satuan elementer dari masing-masing kelas. Sedangkan prosedur pengambilan sampel untuk setiap kelompok kelas dilakukan secara random (acak) dengan cara ordinal.³⁴

3. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan atau menghimpun data yang diperlukan bagi kepentingan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 107-112.

- a. Angket (kuesioner), yaitu metode pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah (daftar) pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.³⁵ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan program keagamaan dan ketaatan ibadah shalat siswa. Jenis angket yang dipakai adalah angket tertutup (jawabannya sudah tersedia) dalam bentuk Skala Likert yang disusun dengan menggunakan jenjang empat.³⁶ Item angket dirumuskan dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Karena disusun dengan menggunakan jenjang empat, yakni alternatif jawaban untuk masing-masing item terdiri dari empat alternatif, maka sistem penyekoran angket adalah berturut-turut 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4 untuk pernyataan negatif.³⁷
- b. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara tatap muka dengan informan.³⁸ Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang gambaran umum lokasi penelitian (SLTP Muhammadiyah 7, Yogyakarta) dan program keagamaan serta pelaksanaannya. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan guru pendidikan agama Islam. Sedangkan teknik wawancara adalah wawancara secara bebas-terpimpin.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

³⁶ Sofian Effendi, "Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 95-96.

³⁷ Djamaluddin Ancok, "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *op. cit.*, hlm. 137.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2 (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 192.

- c. Dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang ada dan relevan dengan pokok pembahasan.³⁹ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdiri dan perkembangan sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, siswa dan karyawan, serta sarana dan fasilitas yang dimiliki sekolah.
- d. Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan langsung kepada objek penelitian.⁴⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sarana dan fasilitas yang dimiliki sekolah serta kegiatan shalat berjamaah zuhur siswa.

4. Analisis Data

Data yang berhasil dihimpun kemudian diklasifikasikan secara sistematis untuk selanjutnya dilakukan analisis. Analisis data meliputi:

a. Analisis Kuantitatif

Data kuantitatif dianalisis secara statistik dengan menerapkan analisis statistik deskriptif, yang meliputi:

- 1) Uji statistik deskriptif melalui perhitungan tendensi sentral dengan menghitung *mean* (nilai rata-rata). Rumus yang dipakai adalah:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

dimana : M = Mean atau nilai rata-rata.

fX = Hasil perkalian antara masing-masing skor dengan frekuensi

N = Jumlah kasus.⁴¹

³⁹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 200.

⁴⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 162.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 37.

- 2) Uji korelasi satu jalur antara dua variabel melalui perhitungan korelasi product moment dengan angka kasar. Rumus yang dipakai adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

dimana: r_{xy} = koefisien korelasi X dan Y

X = variabel X

Y = variabel Y

X^2 = product X kali X

Y^2 = product Y kali Y

XY = product dari X kali Y

N = jumlah kasus.⁴²

b. Analisis Kualitatif

Data kualitatif yang berhasil dihimpun dianalisis secara kualitatif. Langkah-langkah analisis meliputi:

- 1) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan unit-unit pembahasan yang sudah ditetapkan.
- 2) Sistematisasi data, yaitu menyusun data dalam rangkaian urutan yang logis.
- 3) Interpretasi data, yaitu menjelaskan hubungan-hubungan data sehingga diperoleh pengertian yang bermakna dan mudah dipahami.

⁴² Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 295.

Dalam rangka interpretasi data pada langkah ketiga analisis kualitatif dimaksud, maka diterapkan metode-metode sebagai berikut:

- 1) Metode deduktif, yaitu suatu metode berpikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum (teori) untuk kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- 2) Metode induktif, yaitu suatu metode berpikir yang bertolak dari fenomena yang khusus (konkrit) dan daripadanya kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.⁴³

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang secara runtut dan utuh sehingga mudah dipahami oleh pembaca adalah dengan memberikan sistematika penulisan yang konsisten. Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul Studi Korelasi Antara Program Keagamaan dengan Ketaatan Ibadah Shalat Siswa Kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dibagi menjadi empat bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang disusun secara sistematis.

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi gambaran umum tentang skripsi ini. Dalam bab ini meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), hlm. 42.

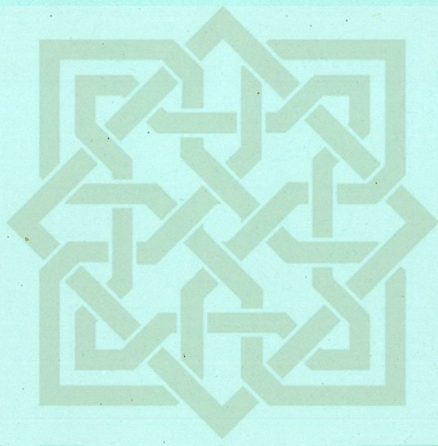
Bab kedua menyajikan gambaran umum SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Aspek-aspek yang disajikan meliputi sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan siswa, guru dan karyawan, serta sarana dan fasilitas.

Bab ketiga menyajikan pembahasan dan analisis hubungan antara program keagamaan dengan ketaatan siswa menunaikan ibadah shalat di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003. Pokok-pokok pembahasan meliputi kegiatan keagamaan, ketaatan siswa menunaikan ibadah shalat, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab keempat adalah penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan analisis. Di samping itu, diajukan pula saran-saran yang dipandang perlu. Bab ini diakhiri dengan kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai korelasi antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat pada siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program keagamaan di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta secara umum sudah sesuai dengan yang dijadwalkan dan berjalan lancar dan tidak terdapat kendala yang berarti.
2. Ketaatan siswa menunaikan ibadah shalat di SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 adalah rata-rata tinggi, berdasarkan hasil perhitungan dari hasil angket yang diolah dengan menghitung nilai rata-rata (mean) diperoleh nilai rata-rata 75,667.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat pada siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment yang menunjukkan bahwa $r = 0,760$ adalah lebih besar dari nilai r_t pada taraf signifikansi 5% = 0,281 dan taraf signifikansi 1% = 0,364.

B. Saran-saran

Dari temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian korelasi antara program keagamaan dengan ketaatan ibadah shalat pada siswa kelas II SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, sebagai sumbangan pemikiran bagi perbaikan kinerja program keagamaan demi meningkatkan ketaatan tertib ibadah shalat siswa, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dipandang perlu.

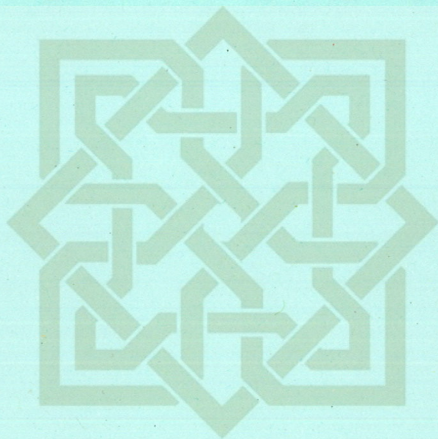
1. Guna meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti program keagamaan, maka perlu dilakukan reorientasi dalam pola pelaksanaan program keagamaan dari penekanan pada kewajiban dan/atau anjuran kepada penekanan pelayanan. Dalam hal ini para guru agama dituntut untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa-siswa mengenai arti penting program keagamaan (membangun etika otonom) lebih dari sekedar mengedepankan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran ketentuan menyangkut keikutsertaan dalam program keagamaan (menegakkan etika heteronom).
2. Materi maupun metode pembinaan dalam program keagamaan sebaiknya menekankan hal-hal yang bersifat praktis, yang berkaitan dengan kenyataan konkrit dan kebutuhan aktual dalam kehidupan siswa sehari-hari.
3. Oleh karena program keagamaan pada hakekatnya untuk kepentingan siswa-siswa, maka disarankan kepada siswa-siswa supaya memanfaatkan layanan program tersebut secara optimal.

C. Kata Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Perasaan bahagia ini disertai pula oleh rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, sebab penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini di samping hasil kerja yang serius juga adalah berkat rahmat, hidayah, dan inayah Allah SWT.

Skripsi yang sudah terselesaikan ini merupakan hasil maksimal yang dapat penulis usahakan. Sungguhpun demikian, penulis menyadari bahwa dengan segala keterbatasan penulis maka skripsi ini mungkin masih mengandung segi-segi kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak selalu penulis harapkan, dan semuanya akan diterima dengan senang hati.

Penulis berharap semoga pengalaman dalam penyusunan skripsi ini bisa menjadi bekal penulis untuk berkarya lebih lanjut di masa yang akan datang. Selain itu, skripsi ini merupakan sebuah kenangan abadi bagi penulis terhadap almamater tercinta ini, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Watik Pratiknya. 1991. "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia". Dalam Muslih Usa (ed.). *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zarqa, Mustafa Ahmad. 1981. *Ibadah di dalam Islam*. Terj. Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Asymuni Syukir. 1989. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaluddin Ancok. 1989. "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian". Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso. 1998. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Harun Nasution. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Hasan Langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif.
- M. Amin Abdullah. 1996. "Perspektif *Link and Match* Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Islam: Rekonstruksi atas Tinjauan Metodologi Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan". *Jurnal Pendidikan Islam*. Nomor 1 Tahun I.
- Majlis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2002. *Kumpulan Pedoman di Lingkungan Majlis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah*. Jakarta: Majlis Dikdasmen PP Muhammadiyah.

- Muhammad Rusdan. 2001. "Mengenal Sekolah Kita: SLTP Muhammadiyah 7 Yogyakarta 2001-2002". Yogyakarta: Brosur.
- Nurcholish Madjid. 1995. "Shalat". Dalam Budy Munawar Rachman (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Sabiq, Sayyid. 1976. *Fikih Sunnah*. Jilid I. Terj. Mahyuddin Syaf. Bandung: Alma'arif.
- Sofian Effendi. 1989. "Prinsip-prinsip Pengukuran dan Penyusunan Skala". Dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Slamet Abidin dan Moh. Suyono HS. 1998. *Fiqh Ibadah untuk IAIN, STAIN dan PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. 1992. *Metodologi Research*. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2002. *Statistik*. Jilid 1 dan 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. 1983. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Zakiah Daradjat. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.